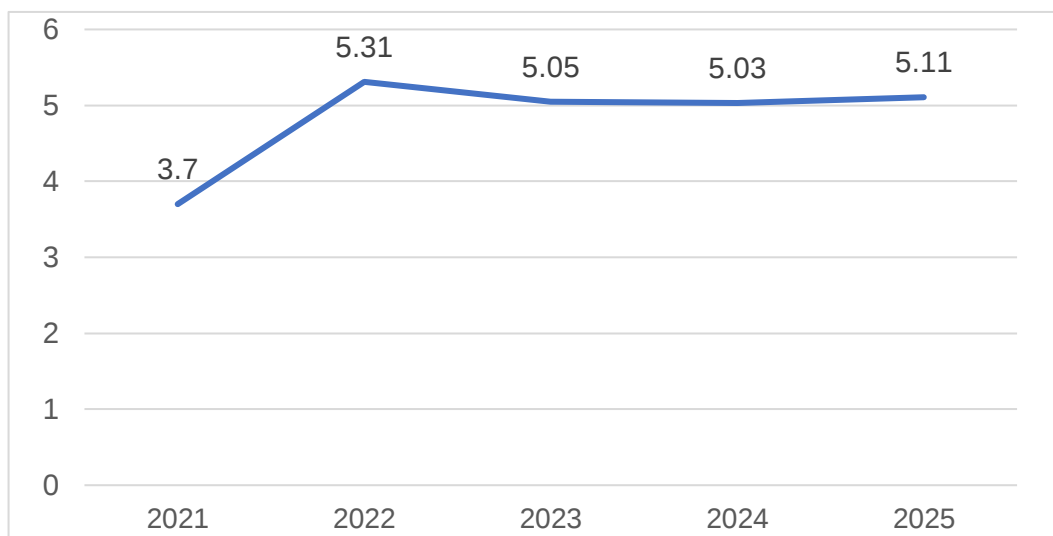


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian nasional merupakan cerminan utama tingkat kesejahteraan masyarakat serta indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam konteks ini pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur fundamental yang menggambarkan peningkatan kapasitas produksi nasional, yang secara agregat tercermin melalui Produk Domestik Bruto (PDB) (Guerini et al., 2025);(Alfiyana et al., 2024). pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering diposisikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan karena diyakini mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui mekanisme *trickle-down effect*. Dengan demikian, peningkatan PDB diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat yang sering digunakan sebagai salah satu proksi kesejahteraan (Istiqomah & Floresti, 2024). Implementasi dari teori tersebut dapat diamati melalui kinerja ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir. Pasca-kontraksi akibat krisis kesehatan global, Indonesia memasuki fase pemulihan yang krusial untuk mengembalikan tren pertumbuhan ke jalur positif (Nurmawati & Susilo, 2025). Dinamika pertumbuhan ekonomi nasional dalam periode pemulihan hingga fase stabilisasi dapat dicermati melalui tren angka pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahunan. Secara visual, perkembangan tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021 – 2025

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2026).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada grafik tersebut, dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2021-2025 merefleksikan tren pemulihan yang resilien, diawali dengan lonjakan signifikan sebesar 1,61% pada transisi 2021 ke 2022 yang dipicu oleh fenomena *commodity windfall* dan normalisasi mobilitas pasca pandemi. Memasuki tahun 2023, pertumbuhan mengalami moderasi sebesar 0,26% akibat normalisasi harga komoditas global dan pengetatan kebijakan moneter dunia, yang kemudian berlanjut dengan penurunan tipis 0,02% pada tahun 2024 di tengah pelemahan permintaan global yang mampu diredam oleh stabilnya konsumsi domestik selama periode Pemilu. Namun, pada tahun 2025, ekonomi kembali terakselerasi dengan kenaikan 0,08% yang didorong oleh penguatan realisasi investasi pada proyek strategis nasional serta percepatan hilirisasi industri, menandakan pergeseran struktur ekonomi menuju sektor yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi nasional telah pulih dan menunjukkan tingkat ketahanan (*resilience*) yang cukup baik pasca pandemi, yang tercermin dari kemampuan sistem ekonomi domestik dalam

merespons tekanan eksternal secara adaptif. Keberhasilan pemulihan ini sejalan dengan pandangan (Modjo, 2020) yang menyatakan bahwa kinerja ekonomi pascapandemi sangat dipengaruhi oleh performa sektor-sektor utama dalam mendorong produksi dan investasi, di mana sinergi antara modal dan kapasitas produksi menjadi fondasi bagi pertumbuhan yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, penguatan ini didorong oleh optimalisasi struktur ekonomi di mana sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDB memegang peran strategis sebagai motor penggerak utama dalam menjaga stabilitas serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional pada masa transisi pemulihan ekonomi (Agnani et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara produktivitas sektor unggulan dan iklim investasi yang kondusif menjadi kunci utama dalam memastikan ketangguhan ekonomi nasional di masa depan.

Upaya menjaga momentum pertumbuhan di tengah dinamika ekonomi global yang penuh ketidakpastian, pembangunan ekonomi nasional kini bertransformasi agar tidak hanya berfokus pada peningkatan angka pertumbuhan semata, tetapi juga diarahkan secara strategis pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan yang berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan (Zhang et al., 2022). Upaya sistematis ini memerlukan identifikasi dan pengembangan mesin pertumbuhan baru yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan pasar internasional. Dalam mencapai tujuan tersebut, keberadaan sektor unggulan menjadi faktor yang krusial karena kemampuannya dalam memperkuat rantai nilai ekonomi, menciptakan nilai tambah yang signifikan, meningkatkan produktivitas, serta menghasilkan efek limpahan (*spillover effect*) yang mampu mendorong aktivitas ekonomi pada sektor-sektor lainnya (Hu et al., 2025). Dengan

mengoptimalkan sektor-sektor yang memiliki keterkaitan antar sektor yang kuat ini, pemerintah dapat memastikan bahwa dampak positif pembangunan tidak hanya terkonsentrasi pada satu titik, melainkan terdistribusi secara inklusif ke berbagai lapisan masyarakat demi stabilitas ekonomi jangka panjang (Nurmawati & Susilo, 2025).

Berdasarkan kerangka perekonomian nasional, pemahaman mengenai struktur ekonomi menjadi sangat krusial karena setiap daerah berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui sektor-sektor ekonomi yang berkembang secara spesifik sesuai dengan karakteristik sumber daya lokal dan keunggulan kompetitifnya. Analisis terhadap kontribusi sektoral tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi sektor penggerak utama (*leading sector*) perekonomian sekaligus menjadi fondasi dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang presisi dan tepat sasaran bagi setiap wilayah (Wakur et al., 2025). Penelitian Bashir et al. (2019) yang menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah mengalami transformasi struktural dari dominasi sektor primer seperti pertanian menuju penguatan sektor sekunder dan tersier, yakni industri dan jasa, yang kemudian bertransformasi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Fenomena transformasi ini menegaskan bahwa sektor-sektor dengan nilai tambah tinggi cenderung memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam mendorong eskalasi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sekaligus menuntut adanya adaptasi infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia yang relevan dengan pergeseran struktur ekonomi tersebut.

Perspektif pembangunan ekonomi menempatkan sektor unggulan tidak hanya sebagai mesin penggerak pertumbuhan, tetapi juga sebagai instrumen

fundamental dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif. Sektor pertanian, industri manufaktur, dan pertambangan memiliki peranan vital dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sekaligus menjadi tumpuan utama dalam penciptaan lapangan kerja secara masif bagi angkatan kerja (Mamonto et al., 2024). Relevansi ini diperkuat oleh penelitian Devi & Andari (2025) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian secara konsisten berperan signifikan dalam mendukung stabilitas pertumbuhan ekonomi sekaligus efektif dalam mereduksi tingkat kemiskinan, terutama bagi masyarakat di wilayah perdesaan yang mengandalkan sektor primer. Di sisi lain, sektor industri memiliki posisi strategis karena kapasitasnya dalam menciptakan nilai tambah (*added value*) yang jauh lebih tinggi melalui proses hilirisasi, serta kemampuannya untuk mendorong keterkaitan antarsektor (*inter-sectoral linkage*) yang lebih luas dalam struktur perekonomian nasional. Integrasi antara sektor primer yang kuat dan sektor sekunder yang modern diharapkan mampu mempercepat transformasi ekonomi, memperkuat resiliensi wilayah terhadap guncangan eksternal, serta memastikan distribusi pendapatan yang lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

Analisis terhadap struktur ekonomi merupakan instrumen krusial untuk memetakan distribusi kontribusi setiap lapangan usaha dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) serta memahami transformasi ekonomi suatu negara. Secara sektoral, perekonomian Indonesia didominasi oleh beberapa lapangan usaha utama yang dipandang sebagai sektor unggulan dalam pembangunan nasional (Setiawan & Ramadlana, 2025). Dominasi ini mencerminkan karakteristik ekonomi yang sedang bertransformasi dari basis agraris menuju industrialisasi, di mana sektor sekunder dan tersier mulai

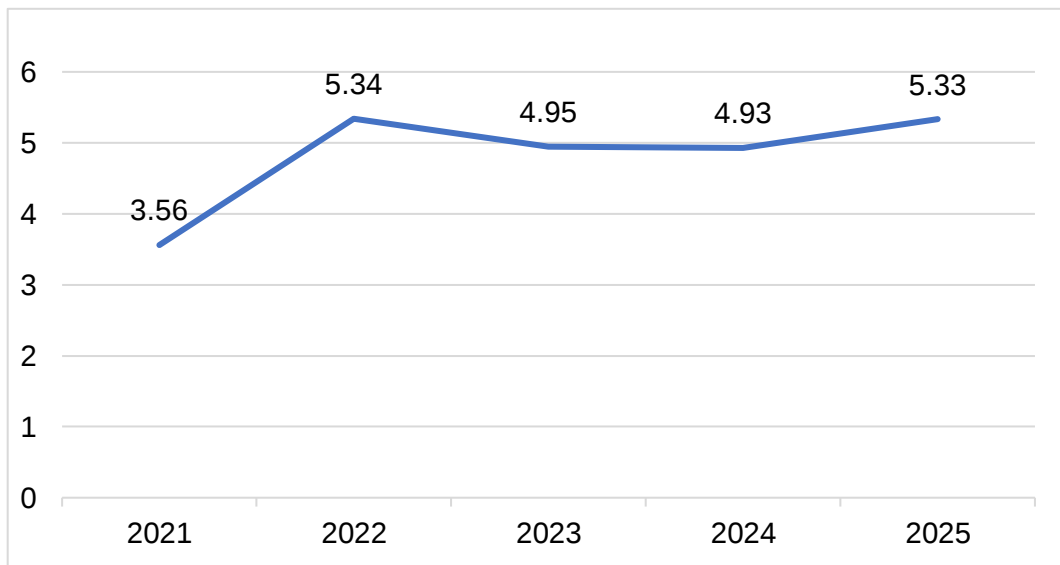
mengambil peran yang lebih signifikan. Dengan demikian, struktur perekonomian Indonesia masih ditopang oleh sektor-sektor utama yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), terutama sektor industri pengolahan, pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta perdagangan besar dan eceran (Rosmeli, 2022). Ketiga sektor ini tidak hanya menjadi mesin pertumbuhan, tetapi juga penyerap tenaga kerja terbesar yang menjaga stabilitas ekonomi makro di tingkat nasional maupun daerah.

Prabowo (2024) menyatakan bahwa sektor industri pengolahan merupakan pilar vital dalam pembangunan ekonomi karena kapasitasnya dalam meningkatkan efisiensi produksi sekaligus menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang luas, baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun stimulasi terhadap aktivitas ekonomi di sektor jasa dan perdagangan. Dengan demikian, penguatan sektor ini melalui hilirisasi dan modernisasi teknologi menjadi kunci utama dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kompetitif di kancah global.

Lingkup kajian ekonomi regional mendefinisikan sektor unggulan sebagai sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta memiliki keunggulan komparatif dibandingkan sektor lainnya dalam suatu wilayah (Hudoyo & Affandi, 2022). Selain itu, identifikasi sektor unggulan menjadi krusial karena sektor tersebut mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lain melalui keterkaitan ekonomi (*economic linkage*) serta peningkatan nilai tambah dalam aktivitas produksi (Purnama et al., 2017). Oleh karena itu, analisis kontribusi sektoral dalam Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi langkah strategis untuk memetakan potensi sektor-sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Sari et al., 2025).

Perspektif pembangunan wilayah memandang bahwa struktur ekonomi nasional tercermin secara spesifik pada tingkat provinsi melalui karakteristik sektor unggulan yang bervariasi, selaras dengan keunggulan komparatif dan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Mulyanto et al., 2025). Dalam kaitan ini, provinsi Jawa Timur mengukuhkan posisinya sebagai salah satu kontributor utama perekonomian nasional yang didukung oleh struktur ekonomi kuat, terutama pada sektor industri, perdagangan, dan pertanian. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama bagi kawasan timur Indonesia, Jawa Timur secara konsisten memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sekaligus berperan strategis dalam menjaga stabilitas distribusi barang dan jasa antarpulau (Meilaningsih & Yuniastuti, 2022).

Optimalisasi sektor potensial di wilayah ini menjadi kunci penting dalam mengakselerasi transformasi ekonomi yang lebih inklusif dan berdaya saing tinggi. Hal tersebut sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2026) yang menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi signifikan sebesar kurang lebih 14,40% terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2026). grafik berikut menyajikan tren pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dalam beberapa tahun terakhir :

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2026).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada grafik tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dalam lima tahun terakhir menunjukkan pola fluktuasi yang mencerminkan resiliensi daerah terhadap guncangan eksternal dan transisi kebijakan ekonomi. Kenaikan signifikan sebesar 1,78% pada periode 2021-2022 menjadi titik balik pemulihan pasca pandemi yang didorong oleh relaksasi mobilitas masyarakat serta akselerasi sektor industri pengolahan dan perdagangan (Susilo et al., 2024). Namun, pada periode 2022-2023, terjadi normalisasi pertumbuhan dengan penurunan sebesar 0,39% akibat efek basis yang tinggi (base effect) dan tekanan ketidakpastian ekonomi global yang menahan laju ekspor. Kondisi ini relatif stabil pada transisi 2023-2024 dengan penurunan tipis sebesar 0,02%, yang dipengaruhi oleh perlambatan sektor ekstraktif dan anomali cuaca pada sektor pertanian. Memasuki periode 2024-2025, ekonomi Jawa Timur kembali menguat dengan kenaikan 0,4% yang dikatalisasi oleh masifnya realisasi investasi PMDN, penguatan hilirisasi industri pada komoditas perkebunan, serta pemulihan penuh sektor pariwisata yang memberikan dampak berantai pada sektor jasa lainnya.

Meskipun Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil secara agregat, berbagai kajian ekonomi regional secara mendalam menunjukkan bahwa perbedaan struktur ekonomi antarwilayah menyebabkan setiap daerah memiliki sektor unggulan yang berbeda sesuai dengan potensi sumber daya serta aktivitas ekonomi yang berkembang (Dwiastuti et al., 2023). Keberagaman potensi ini menuntut pendekatan kebijakan yang spesifik dan tidak seragam (*one size fits all*), mengingat karakteristik geografis dan demografis yang unik di setiap kabupaten/kota. Selain itu, sektor unggulan pada tingkat provinsi dapat berperan sebagai motor penggerak pembangunan wilayah karena sektor tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan sektor lainnya melalui pemanfaatan keunggulan komparatif dan kompetitif (Moedjiono et al., 2021). Efek akselerasi ini menjadi kunci dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antardaerah di Jawa Timur. Oleh karena itu, identifikasi sektor unggulan di tingkat provinsi menjadi sangat penting untuk mengetahui sektor mana yang memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan (Tuah & Ompusunggu, 2025).

Kendati pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang relatif stabil tersebut didorong oleh struktur ekonomi yang didominasi oleh tiga lapangan usaha utama, yaitu industri pengolahan, perdagangan, serta pertanian, diversifikasi internal di dalam sektor-sektor tersebut menjadi kunci ketangguhan daerah. Berbeda dengan struktur ekonomi nasional, sektor industri pengolahan di Jawa Timur memiliki peran yang jauh lebih dominan dengan kontribusi rata-rata di atas 30% terhadap PDRB provinsi (Meilaningsih & Yuniastuti, 2022), yang sekaligus memosisikan provinsi ini sebagai basis manufaktur utama di wilayah timur Indonesia. Meskipun

demikian, agregasi data pada tingkat provinsi sering kali belum sepenuhnya merepresentasikan variasi struktur ekonomi yang kompleks dan dinamis yang terjadi pada tingkat kabupaten/kota (Kurniawan et al., 2019). Berbagai kajian ekonomi regional menunjukkan bahwa keberagaman struktur ekonomi menyebabkan setiap kabupaten/kota memiliki spesialisasi ekonomi yang berbeda sesuai dengan potensi sumber daya alam, keunggulan komparatif, serta aktivitas ekonomi yang berkembang secara lokal di wilayah tersebut (Febrayanto et al., 2025). Oleh karena itu, perbedaan karakteristik antara daerah yang didominasi oleh sektor industri manufaktur dengan daerah yang sangat bergantung pada sektor ekstraktif, seperti minyak dan gas bumi, menjadi krusial untuk dianalisis lebih lanjut guna memahami sejauh mana perbedaan basis sektor unggulan tersebut mampu memberikan dampak nyata dan inklusif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di masing-masing wilayah.

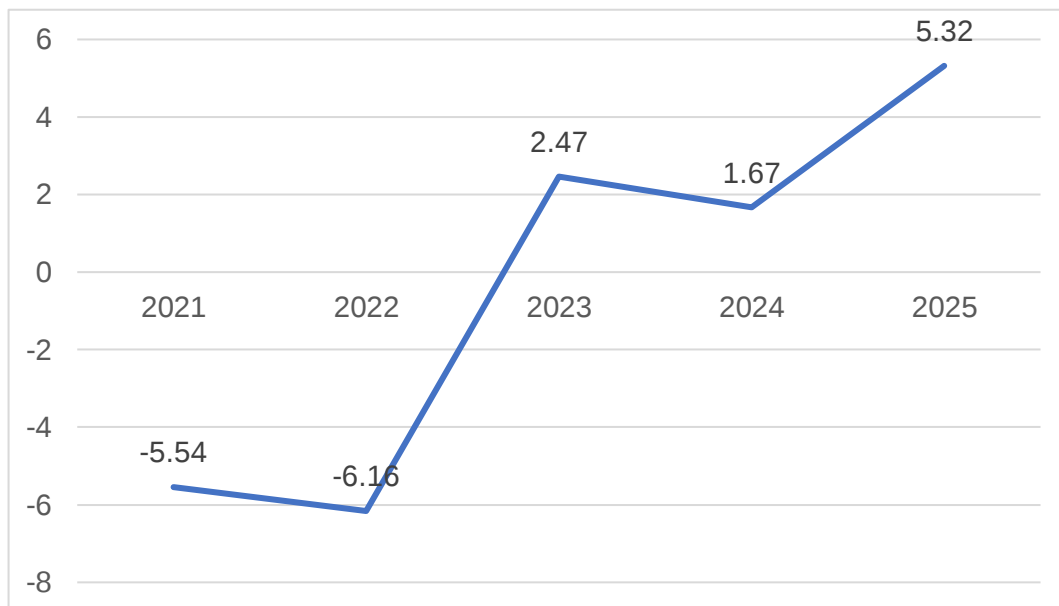
Besarnya kontribusi sektor industri ini tidak hanya memberikan nilai tambah secara ekonomi melalui proses hilirisasi yang meningkatkan daya saing produk daerah, tetapi juga berperan strategis sebagai penggerak bagi sektor-sektor pendukung lainnya, seperti transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi melalui keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat (Wahyuni & Striawan, 2023). Sinergi antar sektor ini menciptakan ekosistem ekonomi yang saling bergantung, di mana geliat manufaktur secara langsung menstimulasi aktivitas jasa dan logistik. Namun demikian, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap sektor tertentu juga dapat menimbulkan tantangan signifikan dalam menjaga keberlanjutan dan inklusivitas pertumbuhan ekonomi, terutama ketika terjadi gangguan pada rantai pasok global atau fluktuasi harga komoditas utama yang dapat mendestabilisasi ongkos

produksi serta mengganggu margin keuntungan industri (Mu'min & Yaqin, 2024). Kerentanan terhadap guncangan eksternal ini menegaskan bahwa struktur ekonomi yang monolitik berisiko menghambat pemerataan kesejahteraan jika tidak dikelola dengan mitigasi yang tepat. Oleh karena itu, penguatan struktur ekonomi yang lebih adaptif, terdiversifikasi, dan berbasis teknologi menjadi esensial untuk memitigasi risiko eksternal tersebut, sekaligus memastikan bahwa distribusi pendapatan dapat mengalir lebih merata di seluruh lapisan masyarakat demi tercapainya keadilan ekonomi yang substantif.

Orientasi pembangunan ekonomi yang secara konsisten bertumpu pada pengembangan sektor-sektor unggulan tercermin dengan jelas dari kinerja makroekonomi Provinsi Jawa Timur yang mampu mencatatkan pertumbuhan ekonomi solid sebesar 5,33% pada tahun 2025. Angka ini menunjukkan vitalitas aktivitas produksi daerah, namun ekspansi ekonomi tersebut masih dihadapkan pada tantangan struktural yang kompleks, terutama dalam menyelaraskan laju pertumbuhan dengan upaya akselerasi penurunan tingkat kemiskinan dan pembenahan ketimpangan distribusi pendapatan (Imriyani, 2024). Berdasarkan data statistik, persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur pada Maret 2025 tercatat masih berada di angka 9,50% atau setara dengan sekitar 3,876 juta jiwa, sebuah angka yang memerlukan intervensi kebijakan lebih mendalam pada sektor-sektor padat karya. Selain itu, fenomena ketimpangan distribusi pendapatan tetap menjadi perhatian serius yang tercermin dari nilai *Gini Ratio* sebesar 0,369, di mana terdapat disparitas spasial yang cukup lebar dengan tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan mencapai 0,383, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perdesaan yang berada pada angka 0,326 (BPS, 2026). Kondisi tersebut menjadi indikator krusial bahwa efek menetes ke

bawah (*trickle-down effect*) dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu merambah seluruh lapisan sosial secara proporsional (Berlianantiya et al., 2024), sehingga pemerataan kesejahteraan masyarakat masih menjadi agenda besar yang belum tuntas sepenuhnya.

Meruju pada perekonomian Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro menempati posisi yang cukup strategis dengan memberikan kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi sebesar kurang lebih 3,08% pada tahun 2025 (BPS, 2026). Namun, di balik angka kontribusi yang relatif signifikan bagi akumulasi output daerah tersebut, terdapat kerentanan struktural yang mendalam yang tercermin dalam dinamika Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Bojonegoro yang menunjukkan karakteristik sangat fluktuatif dari waktu ke waktu. kondisi ini merupakan konsekuensi logis dari tingginya ketergantungan struktur ekonomi daerah terhadap sektor ekstraktif, di mana stabilitas kinerja ekonomi makro Bojonegoro sangat dipengaruhi secara langsung oleh naik turunnya volume produksi minyak dan gas bumi (migas) serta sensitivitasnya terhadap dinamika harga energi di pasar global. Ketergantungan pada sektor padat modal namun minim penyerapan tenaga kerja ini menciptakan tantangan tersendiri, mengingat sifat sumber daya migas yang tidak terbarukan (*depletable*), sehingga diversifikasi ke sektor-sektor produktif lainnya menjadi imperatif demi menjamin keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan (Arifin et al., 2025). Fenomena volatilitas ekonomi tersebut dapat diamati secara jelas melalui tren pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro pada grafik berikut:

Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Bojonegoro 2021 – 2025

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2026).

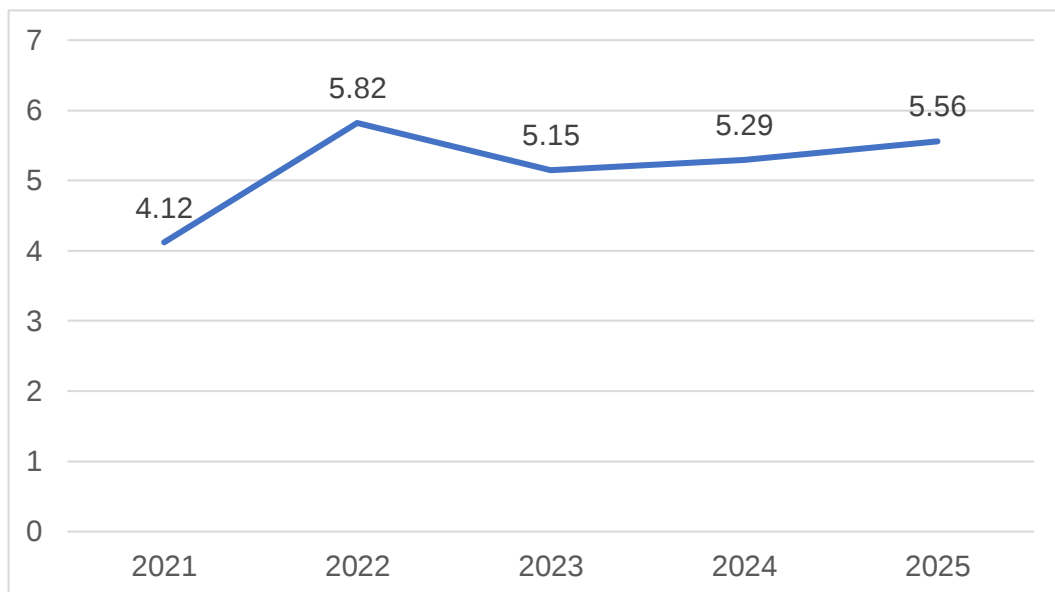
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada grafik tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dalam lima tahun terakhir menunjukkan pola fluktuasi yang sangat dinamis dan sangat bergantung pada kinerja sektor pertambangan migas sebagai motor utama PDRB. Penurunan sebesar 0,62% pada periode 2021-2022 dipicu oleh penurunan alamiah produksi minyak bumi, namun kondisi ini segera berbalik secara drastis melalui lonjakan signifikan sebesar 8,63% pada 2022-2023 akibat optimalisasi lapangan migas baru dan masifnya pembangunan infrastruktur daerah. Meskipun sempat mengalami normalisasi produksi yang menyebabkan koreksi tipis sebesar 0,80% pada transisi 2023-2024, ekonomi kembali menguat sebesar 3,65% pada periode 2024-2025 seiring dengan keberhasilan diversifikasi pada sektor non-migas, seperti industrialisasi pertanian dan penguatan investasi jasa, yang menandakan transformasi menuju struktur ekonomi daerah yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena perbedaan karakteristik pertumbuhan ekonomi, di mana sektor padat modal seperti migas cenderung berfluktuasi, sementara sektor padat karya seperti industri dan pertanian justru berperan sebagai penopang stabilitas ekonomi daerah secara lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Sebagai salah satu daerah yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam, Perekonomian Kabupaten Bojonegoro sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan penggalian, khususnya kegiatan produksi minyak dan gas bumi (migas) (Leanado & Yasin, 2025). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro masih sangat bergantung pada sektor ekstraktif, sehingga tingkat diversifikasi sektoral menjadi relatif terbatas (Pratama, 2019). Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor migas ini menciptakan kerentanan ekonomi daerah yang signifikan, terutama saat menghadapi fluktuasi produksi (*lifting*) maupun perubahan harga energi di pasar global (Leanado & Yasin, 2025). Selain itu, karakteristik sektor pertambangan yang bersifat padat modal (*capital intensive*) umumnya memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan sektor-sektor padat karya seperti industri pengolahan maupun pertanian (Todaro & Smith, 2015). Akibatnya, dominasi sektor pertambangan terhadap PDRB daerah tidak selalu berkorelasi linier dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Fenomena ini menegaskan perlunya transformasi struktural melalui penguatan sektor non-migas guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Transisi analisis dari Kabupaten Bojonegoro ke wilayah pembanding menjadi krusial untuk melihat bagaimana struktur ekonomi yang berbeda memberikan dampak yang berbeda pula terhadap stabilitas pembangunan. Jika

Kabupaten Bojonegoro merepresentasikan daerah dengan ketergantungan ekstrem pada sektor primer ekstraktif yang fluktuatif, maka wilayah lain di Jawa Timur menunjukkan pola pertumbuhan yang lebih bertumpu pada penguatan sektor sekunder. Perbedaan basis ekonomi ini tidak hanya memengaruhi angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara nominal, tetapi juga menentukan daya tahan ekonomi daerah terhadap guncangan eksternal serta kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah yang lebih inklusif bagi masyarakat luas. Berbeda secara kontras dengan fenomena anomali di Bojonegoro, struktur ekonomi di Kabupaten Mojokerto cenderung berkembang dengan basis sektor industri pengolahan yang lebih stabil dan padat karya. Sektor industri di daerah ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas manufaktur yang memiliki keterkaitan luas dengan sektor-sektor pendukung lainnya.

Menilik dalam peta perekonomian Jawa Timur, Kabupaten Mojokerto memegang peranan yang sangat strategis dengan memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB provinsi sebesar kurang lebih 3,60 persen pada tahun 2025 (BPS,2026). Berbeda dengan karakteristik ekonomi Bojonegoro yang fluktuatif, dinamika Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Mojokerto menunjukkan resiliensi yang lebih kuat dengan stabilitas yang terjaga secara berkelanjutan. Fenomena ini merupakan cerminan dari struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor industri pengolahan. Konsistensi pertumbuhan tersebut secara visual dapat diamati melalui tren Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mojokerto pada grafik berikut:

Gambar 1.4 Pertumbuhan Ekonomi Mojokerto 2021 – 2025

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2026).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada grafik tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dalam lima tahun terakhir periode 2021–2025 menunjukkan tren fluktuasi yang positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,39%, yang diawali oleh lonjakan signifikan sebesar 1,70% pada tahun 2022 (dari 4,12% ke 5,82%) sebagai fase pemulihan penuh pascapandemi melalui reaktivasi sektor industri pengolahan. Meskipun sempat mengalami normalisasi atau penurunan laju sebesar 0,67% pada tahun 2023 akibat tekanan inflasi global, perekonomian kembali menguat secara bertahap pada tahun 2024 sebesar 0,14% dan tahun 2025 sebesar 0,27% hingga mencapai angka 5,56%. Dinamika ini didorong oleh dominasi sektor industri pengolahan yang berkontribusi sebesar 57,93% terhadap PDRB, akselerasi sektor transportasi dan pergudangan, serta stabilitas konsumsi rumah tangga yang tetap menjadi motor penggerak utama ekonomi daerah.

Analisis pada tingkat kabupaten menjadi krusial untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik struktur ekonomi daerah secara spesifik. Di Provinsi Jawa

Timur, keberagaman sumber daya dan arah kebijakan menciptakan tipologi ekonomi yang berbeda antar wilayah. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto karena keduanya merepresentasikan dua kutub kekuatan ekonomi yang sangat kontras, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pembangunan daerah. Kabupaten Bojonegoro dipilih sebagai representasi wilayah yang didominasi oleh sektor ekstraktif, khususnya pertambangan minyak dan gas bumi (migas). Sebagaimana diketahui, ketergantungan pada sektor ini membawa volatilitas yang tinggi karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga energi global dan kapasitas produksi alam yang terbatas. Sebaliknya, Kabupaten Mojokerto dipilih karena memiliki struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor industri pengolahan yang cenderung lebih stabil. Dengan kontribusi sektor manufaktur yang secara konsisten melebihi 50% terhadap PDRB, Mojokerto mencerminkan kemandirian ekonomi yang berbasis pada nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja masif melalui kawasan industri seperti Ngoro Industrial Park. Perbedaan struktur ekonomi antara kedua wilayah ini secara inheren menghasilkan dinamika pertumbuhan serta dampak kesejahteraan masyarakat yang berbeda. Melalui studi komparatif ini, dapat dianalisis bagaimana daerah dengan kekayaan sumber daya alam (Bojonegoro) dan daerah dengan kekuatan manufaktur (Mojokerto) merespons tantangan ekonomi global. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat mengenai diversifikasi ekonomi dan strategi penguatan resiliensi daerah di Jawa Timur.

Perbedaan karakteristik sektor unggulan antara daerah berbasis sumber daya alam dan daerah berbasis industri menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana sektor unggulan tersebut memengaruhi pertumbuhan

ekonomi daerah. perbandingan antara daerah yang memiliki sektor unggulan berbasis migas dengan daerah yang bertumpu pada sektor industri pengolahan menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama untuk melihat sejauh mana kontribusi sektor unggulan tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan. hubungan antara sektor unggulan dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*), yang menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengekspor output dari sektor-sektor unggulannya ke luar wilayah.

Sektor unggulan memiliki peran strategis sebagai penggerak utama (*leading sector*) yang menciptakan nilai tambah tinggi dan menarik investasi. Dalam konteks Kabupaten Bojonegoro, sektor migas sebagai sektor basis padat modal memiliki hubungan yang kuat terhadap besaran PDRB secara nominal. Namun, karakteristik sektor ekstraktif yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*) yang terbatas di tingkat lokal seringkali menyebabkan pertumbuhannya tidak terdistribusi secara merata ke sektor-sektor lain di daerah tersebut. sebaliknya, pada Kabupaten Mojokerto, sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan memiliki hubungan yang lebih integratif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme efek pengganda (*multiplier effect*). Sektor industri tidak hanya berkontribusi pada angka pertumbuhan, tetapi juga mendorong produktivitas pada sektor penunjang seperti transportasi, pergudangan, dan jasa perusahaan. Hubungan ini menciptakan siklus pertumbuhan yang lebih stabil karena industri manufaktur mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang pada gilirannya meningkatkan konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan perspektif yang beragam mengenai determinasi sektor unggulan dalam menopang struktur ekonomi daerah. Saragi *et al.* (2025) dalam studinya di Kabupaten Karo menunjukkan dominasi mutlak sektor pertanian sebagai sektor basis, namun mencatat adanya kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas pangan yang memengaruhi stabilitas PDRB. Sebaliknya, Triningsih *et al.* (2025) di Kabupaten Sidoarjo menegaskan bahwa industri pengolahan secara konsisten menjadi motor penggerak utama yang memiliki daya saing kompetitif tinggi, didukung oleh spesialisasi wilayah yang matang. Fenomena ini memberikan kontras nyata dengan temuan Fatihin *et al.* (2023) di Kabupaten Lombok Timur, yang memberikan peringatan kritis bahwa status sebagai sektor basis tidak serta-merta berkorelasi linier dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan apabila sektor tersebut kehilangan daya saing dinamisnya (*Dynamic Location Quotient*). Ketidakkonsistenan peran sektor basis ini mengindikasikan adanya celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana karakteristik sektor unggulan yang berbeda khususnya antara sektor ekstraktif yang bergantung pada sumber daya alam dengan sektor manufaktur yang bergantung pada nilai tambah merespon dinamika ekonomi pascapandemi. Di satu sisi, sektor migas di Bojonegoro menawarkan *output* ekonomi yang masif namun terjebak dalam karakteristik ekonomi enklave yang volatil. Di sisi lain, sektor manufaktur di Mojokerto menawarkan stabilitas melalui penyerapan tenaga kerja, namun sangat bergantung pada efisiensi rantai pasok global.

Guna membedah kompleksitas tersebut, penelitian ini menerapkan integrasi metode *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share* secara berjenjang pada level Nasional, Provinsi, hingga Kabupaten. Analisis struktural ini difokuskan pada periode 2021–2025 (5 tahun) untuk

menangkap anomali dan pergeseran struktur ekonomi paling aktual dalam fase pemulihan ekonomi. Dengan membandingkan posisi kabupaten terhadap tren nasional dan provinsi, dapat diketahui apakah pertumbuhan daerah didorong oleh faktor eksternal atau murni keunggulan kompetitif internal. Sebagai pelengkap, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menerapkan Regresi Linier Sederhana yang difokuskan secara spesifik pada tingkat Kabupaten Bojonegoro dan Mojokerto menggunakan data *time series* periode 2011–2025 (15 tahun). Perluasan rentang waktu menjadi satu dekade pada model regresi ini sengaja dilakukan untuk memperkuat uji statistik (*statistical power*) dan membuktikan secara empiris kontribusi riil kedua sektor tersebut dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara persisten. Kombinasi analisis struktur jangka pendek yang tajam dan uji kausalitas jangka panjang yang stabil inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) metodologis untuk mengungkap model pembangunan mana yang lebih tangguh dan berkelanjutan bagi masa depan daerah.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi sektor unggulan daerah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis sektor unggulan di satu wilayah tertentu tanpa melakukan analisis komparatif antar daerah yang memiliki struktur ekonomi yang berbeda. Padahal, perbedaan karakteristik ekonomi daerah, seperti daerah yang berbasis sumber daya alam dan daerah yang berbasis industri pengolahan, dapat menghasilkan pola perkembangan sektor ekonomi yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut dengan menganalisis dan membandingkan sektor unggulan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi pada dua daerah yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda, yaitu Kabupaten Bojonegoro yang dikenal

sebagai daerah penghasil migas dan Kabupaten Mojokerto yang memiliki basis industri pengolahan yang cukup berkembang. Perbedaan struktur antara daerah yang berbasis sektor minyak dan gas bumi (migas) dengan daerah yang berbasis sektor non-migas (industri pengolahan) menunjukkan adanya dinamika pembangunan ekonomi wilayah yang kontras. Sektor migas umumnya memberikan kontribusi masif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), namun sering kali terjebak dalam karakteristik ekonomi enklave yang memiliki keterkaitan terbatas dengan sektor lokal lainnya. Sebaliknya, sektor industri pengolahan cenderung memiliki keterkaitan ekonomi yang lebih luas (*backward and forward linkages*) sehingga mampu mendorong aktivitas ekonomi turunan yang lebih inklusif. Kondisi ini menegaskan bahwa karakteristik sektor unggulan bukan hanya memengaruhi angka pertumbuhan, tetapi juga menentukan ketahanan dan struktur perekonomian daerah secara jangka panjang.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas kedua model ekonomi tersebut dalam menghadapi tantangan ekonomi global pascapandemi. Dengan membandingkan Bojonegoro (migas) dan Mojokerto (industri), penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan gambaran empiris mengenai model mana yang lebih resilien dalam menciptakan stabilitas ekonomi. Pemahaman mendalam mengenai perbandingan ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah diversifikasi ekonomi, guna menghindari ketergantungan pada satu sektor tunggal yang rentan terhadap guncangan eksternal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membedah secara komparatif potensi dan dampak sektor unggulan pada wilayah dengan karakteristik migas dan industri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Komparatif

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- ### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- #### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi regional. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu Ekonomi Regional: Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ekonomi regional, khususnya dalam memahami dinamika hubungan antara kontribusi sektor unggulan (ekstraktif vs manufaktur) terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah.
2. Referensi Akademik: Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai perbandingan sektor unggulan antar-wilayah dengan karakteristik struktur ekonomi yang berbeda (migas dan non-migas).
3. Pengayaan Literatur: Memperkaya literatur mengenai peran sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia, khususnya dalam konteks Provinsi Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan konkret dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Daerah (Bojonegoro & Mojokerto): Memberikan informasi strategis mengenai efektivitas sektor unggulan masing-masing (migas di Bojonegoro dan industri pengolahan di Mojokerto) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat menjadi basis evaluasi kebijakan ekonomi lokal.

2. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur: Menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan berbasis sektor unggulan yang lebih tepat sasaran dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik ekonomi antar kabupaten/kota.
3. Bagi Pemerintah Pusat: Memberikan gambaran mengenai pentingnya diversifikasi sektor di tingkat nasional untuk menjaga stabilitas ekonomi dari fluktuasi sektor ekstraktif.
4. Bagi Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*): Menjadi bahan pertimbangan bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat dalam memahami korelasi antara sektor unggulan, pertumbuhan ekonomi, serta dampaknya terhadap permasalahan sosial-ekonomi.

1.5. Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian, maka batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada dua kabupaten: Bojonegoro (sektor migas) dan Mojokerto (sektor industri pengolahan).
2. Periode analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *Shif Share* dan *Tipologi Klassen* menggunakan data 5 tahun terakhir yakni tahun 2021 - 2025.
3. Periode analisis regresi menggunakan data 15 tahun terakhir yakni tahun 2011 - 2025.
4. Variabel dependen (Y) adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dari Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen).

5. Variabel independen (X) adalah kontribusi sektor unggulan yakni Sektor Pertambangna dan Penggalian di Bojonegoro sebagai sektor migas dan Sektor Industri Pengolahan di Mojokerto sebagai sektor industri yang di ukur dari Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen).